

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Enzely Ranos¹, Muammar^{2*}, Mursyid Yahya³

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh^{2,3}

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh¹

ezelyranos2001@gmail.com¹; ns.amar88@outlook.com²; mursyidyahya68@gmail.com³

*)Correspondence Author

Abstract

Violence among teenagers has become a global health issue. Every year there are 200 thousand murders among people aged 12-29 years. As many as 84% of cases involve teenage boys. The highest number of crimes occurs at the age of 15-19 years. Many teenagers are involved in delinquency because these teenagers do not understand themselves, they do not have a positive self-concept. So they are easily influenced by their peers who tend to commit juvenile delinquency. This research aims to determine the relationship between self-concept and juvenile delinquency among students at Lhokseumawe State Junior High School 2. This type of research is analytical research with a cross sectional approach. The population in this study were teenagers at Lhokseumawe State Junior High School 2 who were in classes VIII and IX with a total of 541 people. The sampling technique in the research was proportional stratified random sampling with a total of 230 people. The research was carried out from March 15 2023 to October 11 2023. Data was collected by distributing questionnaires. The research results showed that the majority of respondents had a positive self-concept, namely 138 people (60%) and most of the juvenile delinquency was in the low category, namely 142 people (61.7%). The Chi Square test results show a p value of $0.001 < \alpha = 0.05$, so H_a is accepted, so it can be concluded that there is a significant relationship between self-concept and juvenile delinquency among students at Lhokseumawe State Junior High School 2. It is hoped that teenagers can control their behavior or divert their anger and disappointment to other positive things, such as exercising, studying in groups, organizing, and so on, so that they do not commit juvenile delinquency that can damage the future.

Keywords : Self-concept, Juvenile delinquency

Abstrak

Kekerasan di antara remaja telah menjadi isu kesehatan warga dunia. Setiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan usia 12-29 tahun. Sebanyak 84% kasus melibatkan remaja laki-laki. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15-19 tahun. Banyak remaja yang terlibat kenakalan dikarenakan remaja tersebut kurang memahami tentang dirinya

Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama



sendiri, dia tidak memiliki konsep diri yang positif. Sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang cenderung melakukan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan *untuk mengetahui* hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe yang berada di kelas VIII dan IX dengan jumlah 541 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *proportional stratified random sampling* berjumlah 230 orang. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2023 sampai dengan bulan 11 Oktober 2023 Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri yang positif, yaitu sebanyak 138 orang (60%) dan kenakalan remaja sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 142 orang (61,7%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p < 0,001 < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe. Diharapkan bagi remaja agar dapat mengontrol perilaku atau mengalihkan marah dan kecewa pada hal-hal lain yang positif, seperti berolahraga, belajar kelompok, berorganisasi, dan sebagainya, sehingga tidak melakukan kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Kenakalan Remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Masa ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan individu, khususnya dalam pembentukan kepribadian individu tersebut. Pada masa transisi ini, emosi remaja menjadi kurang stabil sehingga memungkinkan remaja dapat mengalami masa krisis yang biasanya ditandai kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang (Yusuf, 2015).

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2014 jumlah remaja di dunia diperkirakan 1,2 miliar (18%) atau sekitar seperlima dari jumlah penduduk dunia. Sedangkan di Indonesia jumlah penduduk remaja (10-19 tahun)

sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2015). Di Provinsi Aceh jumlah remaja (10-24 tahun) berjumlah 1.340.052 orang. Sedangkan di Lhokseumawe remaja usia 10-19 tahun berjumlah 166.677 orang (Dinas Kesehatan Aceh, 2018).

Masa remaja juga seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri atau disebut dengan identitas ego (*ego identity*), yang dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang

Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama



ada di masyarakat atau dalam istilah psikologi disebut dengan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Sarwono, 2018)

Tinjauan yuridis terhadap Sistem Peradilan Pidana Anak telah diatur dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2012 dan Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Bagian dari pembaruan yuridis yang mengedepankan kepentingan anak yaitu bukan semata-mata mengutamakan pidananya saja sebagai unsur utama, melainkan perlindungan bagi masa depan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh sistem peradilan anak. Proses Perlindungan anak harus melihat tujuan yaitu untuk mengutamakan kesejahteraan anak. Penanganan anak dalam proses hukumnya memerlukan, pendekatan, pelayanan, perlakuan, perawatan, serta perlindungan yang khusus bagi anak yang bermasalah dengan hukum (Lalungkan, 2015).

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan; sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa. Tindak kriminal para remaja seperti terpolo, dapat terjadi secara berturut-turut lalu menurun kemudian marak lagi (Wahyuni & Winardi, 2022).

Menurut *World Health Organization* WHO (2020) kekerasan di antara remaja telah menjadi isu kesehatan warga dunia. Berdasarkan data WHO pada tahun 2020, setiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan anak-anak muda usia 12-29 tahun. Sebanyak 84% kasus melibatkan remaja laki-laki. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun. Saat ini kenakalan remaja masih sangat sering terjadi di berbagai tempat dengan berbagai kasus yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang melibatkan para remaja yang meresahkan masyarakat sekitar. Seperti kekerasan fisik, perundungan, kekerasan seksual hingga pembunuhan. Kriminalitas remaja secara global lebih banyak terjadi di perkotaan (Wahyuni & Winardi, 2022).

Sejak dunia masuk era digitalisasi, kenakalan remaja juga kerap dilakukan melalui dunia maya atau yang dikenal dengan *cyberbullying* atau perundungan dunia maya. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu penyebab peningkatan *cyberbullying* karena remaja berada di depan layar komputer lebih lama dari sebelumnya, berdasarkan data dari pengguna internet di Amerika Serikat, 44 persen pengguna internet pernah mengalami pelecehan melalui *platform* digital (Marcelino, 2023).

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data KPAI sepanjang 2022, terdapat 502 kasus anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis atau tertinggi kedua



setelah kasus anak menjadi korban kejahatan seksual (834 kasus) (Nashrullah, 2023). Dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 jumlah kenakalan remaja di Indonesia mencapai 10549 kasus, pada tahun 2019 mencapai 11685 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 12944 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya pencurian, pergaulan bebas, narkoba dan perkelahian (Fitri & Oktaviani, 2019).

Salah satu kenakalan remaja yang terjadi dan diberitakan pada tahun 2019 yaitu kasus tewasnya seorang pelajar SMK karena dibacok saat korban terlibat tawuran, kemudian juga ada kasus pelajar di kota Solo membuat *group WhatsApp* khusus untuk janji bolos sekolah, sebelumnya pada tahun 2018 ada kasus sekelompok remaja tega mem-bully wanita disabilitas dengan tepung dan telur, juga pada tahun yang sama ada kasus oleh ulah peserta SOTR (*Sahur on The Road*) mencoret *underpass* Mampang yang terekam kamera (Maulidya, 2019).

Pada tanggal 4 Maret tahun 2023 lalu, dilaporkan terjadi kasus dengan korban dan pelaku remaja, belasan pelajar tingkat SMP terlibat dalam penganiayaan yang menyebabkan seorang anak RM (12 tahun), siswa Sekolah Dasar (SD) meninggal dunia. Ada 14 orang pelajar yang diamankan dan tiga diantaranya ditetapkan sebagai anak berhadapan dengan hukum (ABH). Ketiganya yakni sebagai eksekutor, pembonceng eksekutor, dan penyedia senjata tajam jenis cerut yang digunakan untuk membacok korban (Suryarandika & Nashrullah, 2023).

Di Provinsi Aceh, akhir-akhir ini juga marak terjadi kasus kenakalan remaja. Salah satunya adalah tren pembuangan bayi yang semakin meningkat di Aceh selama tiga tahun terakhir. Dalam pandangan sosiologis, tren tersebut diduga akibat dari kenakalan remaja yang menjurus pada seks bebas di usia remaja. Menurut data dari Dinas Sosial Aceh, tercatat setidaknya ada 91 kasus bayi terlantar di Aceh sejak tiga tahun terakhir. Dengan rincian, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 26 kasus, kemudian di tahun 2021 sebanyak 29 kasus dan tahun 2022 sebanyak 36 kasus (Putri, 2023).

Selain itu, dalam konteks Aceh, aksi kenakalan remaja dalam bentuk tawuran bukanlah hal baru. Sebelumnya, pada 2022 aksi tawuran pernah terjadi di Aceh Tamiang yang melibatkan siswa SMA dan SMK di mana saat itu sejumlah pelajar dan masyarakat mengalami luka-luka akibat lemparan batu. Pada tahun yang sama aksi tawuran juga terjadi di Takengon, Aceh Tengah, di mana siswa MAN dan SMA terlibat bentrokan. Tawuran antarpelajar juga terjadi pada 2011 di Banda Aceh. Hanya karena hal sepele siswa dari dua sekolah terlibat aksi saling lempar batu. Aksi tawuran yang tak kalah parah terjadi pada 2012 yang melibatkan pelajar dan mahasiswa dari dua kabupaten dalam ajang POPDA Aceh. Saat itu sejumlah 46 sepeda motor hangus dibakar oleh pelajar dan mahasiswa yang disulut amarah. Sementara di kabupaten Bireuen aksi tawuran semisal ini juga sudah sangat sering terjadi. Pada 2015 aksi tawuran antara siswa SMK dan SMA di Bireuen yang merupakan “musuh bebuyutan” sempat memacetkan jalan



nasional sehingga aparat kepolisian terpaksa menyiagakan panser yang ternyata tidak dipedulikan oleh para pelajar. Akibatnya pihak kepolisian terpaksa menembakkan gas air mata untuk membubarkan “perang” antarsiswa (Miswar, 2023).

Sementara di Kota Lhokseumawe, angka kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak remaja terbilang tinggi. Pada awal tahun 2023 ada beberapa kasus kekerasan yang melibatkan remaja di antaranya, pembacokan terhadap anak 14 tahun yang dilakukan oleh 13 remaja di Lhokseumawe pada Minggu 29 Januari 2023. Tawuran dua kelompok remaja di Lhokseumawe pada Minggu, 12 Februari 2023. Polisi ikut menahan 2 remaja dan menyita 2 senjata tajam yang dibawa oleh para remaja untuk tawuran. Serta 10 remaja yang diamankan Satpol PP di kawasan Ule Jalan kota Lhokseumawe karena menghisap lem pada Minggu 5 Maret 2023. Tindak kejahatan yang melibatkan remaja sering terjadi pada malam hari. Beberapa kasus yang sudah terjadi, pelaku masih mengenyam pendidikan di SMP atau SMA (Alfata, 2023).

Menurut Sarwono (2018) remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), hal tersebutlah yang menjadi penyebab banyak remaja ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya. Terkadang apa yang orang dewasa lakukan, remaja cenderung mudah untuk menirunya, seperti contoh remaja laki-laki yang mulai berani merokok. Banyak remaja khususnya laki-laki yang awalnya tidak merokok, namun karena pengaruh teman dan juga gengsi jika tidak

merokok. Akhirnya dia memutuskan untuk merokok, hal tersebut remaja lakukan karena ingin mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Sekelompok geng juga sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Terkadang remaja yang mengikuti dalam sebuah geng yang tidak baik, mereka cenderung banyak melakukan kriminalitas. Faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk menjadi anggota geng adalah lingkungan perumahan yang tidak teratur yang ditandai oleh kesulitan ekonomi, memiliki anggota keluarga yang terlibat sebagai anggota geng, menggunakan obat terlarang, kurangnya dukungan dari keluarga, serta tekanan dari kawan-kawan sebaya yang merupakan anggota geng untuk bergabung dengan geng tersebut. Para remaja yang mempunyai gengsi yang tinggi akan langsung meniru gaya teman-teman sebayanya itu. Remaja ingin diakui dalam kelompoknya tersebut dan dikatakan mengikuti budaya yang sedang banyak dilakukan oleh teman-temannya (Santrock, 2016).

Beberapa contoh kasus di atas menggambarkan bahwa masih banyak remaja yang belum dapat mengendalikan dan mengontrol dirinya dengan baik sehingga berakibat dengan tindakan kriminal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain juga dengan menimbulkan banyak keresahan pada masyarakat. Remaja pada masa saat ini tak lagi sekedar menggunakan kekerasan untuk menunjukkan jati. Mereka bahkan siap membunuh lawan untuk membuktikan diri. Tingkatannya bukan duel 1 lawan 1 seolah ingin menjadi jagoan, tapi lebih kepada



tindakan ingin menghabisi nyawa seseorang. Pada titik ini, aksi kekerasan remaja bahkan tidak sesuai lagi untuk disebut kenakalan remaja, tapi sudah mengarah pada praktik melawan hukum (Miswar, 2023).

Kenakalan remaja sering menjadi sorotan media, banyak surat kabar maupun kabar berita di televisi yang menayangkan berita tentang kenakalan remaja. Mulai dari membolos dari sekolah, minum-minuman keras, tawuran atau berkelahi antar sekolah, merokok, dan bahkan hamil diluar nikah. Remaja mengikuti perilaku teman-temannya yang menyimpang, kebanyakan mereka melakukan kenakalan karena gengsi dan takut dianggap kurang gaul saat dia tidak melakukan seperti yang teman-teman mereka lakukan (Lubis, 2021).

Penyebab kenakalan remaja menjadi kriminal dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu krisis identitas. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima, akan terseret pada perilaku nakal, teman sebaya yang kurang baik (Secureteen, 2018).

Menurut Muniriyanto & Suharnan (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Coopersmith (dalam Deni & Ifdil, 2016) mengatakan bahwa

remaja yang memiliki konsep diri positif akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri yang negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja.

Banyak remaja yang terlibat kenakalan dikarenakan remaja tersebut kurang memahami tentang dirinya sendiri, dia tidak memiliki konsep diri yang positif. Jadi yang terjadi adalah remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang cenderung melakukan kenakalan. Konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Saat konsep diri positif tertanam dalam diri remaja, maka dia akan lebih terkontrol dan rendah diri dalam perbuatannya (Hartinah, 2018).

Sebaliknya yang konsep dirinya negatif, cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kurang bisa mengontrol diri, dan memandang setiap permasalahan dengan emosi karena kurangnya kematangan emosi, sehingga lebih memungkinkan bagi remaja untuk melakukan kenakalan. Karena. Untuk itu, remaja perlu mengenali konsep dirinya sejak dini agar terhindar dari pengaruh teman sebaya yang dianggap itu kurang baik bagi dirinya (Hartinah, 2018).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Maret 2023 terhadap 10 orang remaja (5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan) di SMP Negeri 2 Lhokseumawe, ditemukan bahwa 6 dari 10 orang remaja tersebut memiliki



konsep diri yang negatif, mereka merasa memiliki kemampuan fisik yang kurang, merasa penampilan fisiknya tidak semenarik teman-temannya, kurang berani tampil di depan banyak orang, jarang memulai pembicaraan dengan orang lain, sering merasa khawatir saat menghadapi masalah yang berat, mereka merasa belum mampu menyelesaikan masalah, saat terlalu banyak diberikan tugas disekolah mereka kadang merasa cemas, bahkan 3 orang mengaku akan mengalami panik dan *negative thinking* dengan situasi atau masalah berat diluar kendali mereka.

Saat peneliti menanyakan tentang hubungan mereka dengan orang tuanya, ternyata dalam hal tersebut remaja laki-laki mengaku berbeda dengan remaja perempuan, pada remaja perempuan mereka merasa dekat dengan orang tuanya, sering bercerita, belanja, makan diluar, dan sebagainya. Sedangkan remaja laki-laki mengaku tidak dekat dengan orang tuanya, mereka merasa segan dan lebih senang berkumpul bersama teman-temannya di luar rumah.

Kemudian, 3 dari 10 remaja tersebut mengatakan bahwa kejujuran adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Bagi mereka penting untuk menjaga kepercayaan dan kejujuran. Sedangkan 7 orang lainnya mengatakan bahwa jujur itu baik namun menurut mereka kadang seseorang tidak perlu terlalu jujur melainkan dikondisikan saja dengan keadaan yang sedang dihadapi.

Selanjutnya saat ditanyakan mengenai kenakalan remaja, mereka mempunyai pandangannya masing-masing mengenai hal tersebut, namun secara umum mereka mengatakan bahwa kenakalan remaja

adalah perilaku tidak baik seperti mengejek teman, bolos sekolah, tawuran, merokok, dan memakai narkoba. Menurut mereka, kenakalan remaja disebabkan oleh kurang bimbingan dari orang tua dan salah memilih teman. Sebanyak 7 dari 10 remaja tersebut mengaku pernah bolos sekolah, mengejek teman, dan tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Kemudian 2 dari 5 remaja laki-laki yang peneliti wawancara tersebut mengaku memiliki teman yang pernah terlibat tawuran dua kelompok remaja di Lhokseumawe pada bulan Februari 2023 lalu, dan mereka berdua ternyata sempat diajak namun mereka tidak bersedia untuk ikut tawuran tersebut

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), yang artinya penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek penelitian

diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2016).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe. Penelitian tanggal 15 Maret sampai dengan bulan 11 Oktober 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe yang berada di kelas VIII dan IX dengan jumlah 541 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *proportional stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan

mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan (Notoatmodjo, 2015).

Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi (Notoatmodjo, 2015). Adapun penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan Slovin sebanyak 5%. Adapun rumus Slovin dan didapatkan hasil 230 sample. Teknik penyamplingan dilakukan dengan pengundian nomor absen pada masing-masing kelas VIII dan IX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini telah selesai dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe dengan jumlah sampel 230 responden. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe Tahun 2023

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 13 tahun	36	15,7
	b. 14 tahun	102	44,3
	c. 15 tahun	92	40,0



	Jumlah	230	100
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	106	46,1
	b. Perempuan	124	53,9
	Jumlah	230	100
3	Kelas		
	a. VIII	115	50,0
	b. IX	115	50,0
	Jumlah	230	100
4	Peer group		
	a. Ada	184	80
	b. Tidak ada	46	20
	Jumlah	230	100
5	Tinggal Bersama	230	100
	a. Orang tua	0	0
	b. Sendiri		
	Jumlah	230	100
6	Tipe Keluarga		
	a. Keluarga Inti	157	68,3
	b. Keluarga Besar	28	12,2
	c. <i>Single Parent</i>	37	16,1
	d. <i>Blended Family</i>	8	3,5
	Jumlah	230	100
7	Jumlah Anggota	71	30,9
	Keluarga lainnya	159	69,1
	a. 1-3 orang		
	b. >3 orang		
	Jumlah	230	100
8	Pengalaman tidak menyenangkan	162	70,4
	a. Pernah	68	29,6
	b. Tidak Pernah		
	Jumlah	230	100
	Pekerjaan Orangtua	4	1,7
	a. Dosen	19	8,3
	b. Honorer	11	4,8
	c. Nelayan	41	17,8
	d. Pedagang	68	29,6
	e. PNS	6	2,6



f. Satpam	1	0,4
g. Supir	14	6,1
h. Tukang Bangunan	14	6,1
i. Tukang Becak	1	0,4
j. Tukang Kaca	3	1,3
k. Tukang Kayu	48	20,9
l. Wiraswasta		
Jumlah	230	100

Sumber : (Data Primer, diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil distribusi karakteristik responden menyebutkan bahwa umur responden mayoritas 14 tahun yaitu sebanyak 102 orang (44,3%), jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 124 orang (53,9%), kelas VII dan kelas IX sama banyak yaitu masing-masing 115 orang (50%), mayoritas memiliki *peer group* yaitu 184 orang (80%), seluruh responden tinggal bersama orangtua yaitu 230 orang (100%), tipe keluarga mayoritas Keluarga Inti yaitu 157 orang (68,3%), jumlah anggota keluarga mayoritas >3 orang yaitu sebanyak 159 orang (69,1%), mayoritas pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu 162 orang (70,4%), pendapatan keluarga perbulan mayoritas \geq Rp3.400.000 yaitu sebanyak 117 orang (50,9%), dan pekerjaan orang tua mayoritas PNS yaitu sebanyak 68 orang (29,6%).

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe

No	Kategori	F	%
1	Negatif	92	40
2	Positif	138	60
Total		230	100

Sumber: (data primer, diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe memiliki konsep diri yang positif, yaitu sebanyak 138 orang (60%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe

No	Kategori	F	%
1	Rendah	142	61,7
2	Tinggi	88	38,3
Total		230	100

Sumber : (data primer, diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa kenakalan remaja pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 142 orang (61,7%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe

No	Konsep Diri	Kenakalan Remaja				Total		<i>p</i> value	α
		Rendah		Tinggi		F	%		
		F	%	F	%				
1	Negatif	25	10,9	67	29,1	92	40	0,001	0,05
2	Positif	117	50,9	21	9,1	138	60		
Jumlah		142	61,7	88	38,3	230	100		

Sumber : (data primer, diolah tahun 2023)

Hasil analisa statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan tabel silang penelitian ini merupakan tabel 2x2 dan tidak ada nilai *Expected* < 5, sehingga nilai yang dipakai adalah *Continuity Correction* yaitu *p* value 0,001 < nilai α = 0,05 maka H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe.

B. Pembahasan

Analisa univariat Konsep Diri

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe memiliki konsep diri yang positif, yaitu sebanyak 138 orang (60%). Sedangkan 92 orang (40%) lainnya memiliki konsep diri yang negatif.

Menurut peneliti, positifnya konsep diri remaja berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika remaja menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang positif, maka hal ini disebabkan oleh penilaian dirinya sendiri serta penilaian dirinya oleh orang lain bersifat positif. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut.

Konsep diri positif yang dimiliki responden juga berhubungan dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kelompok rujukan (teman). Hal ini terlihat dari karakteristik responden mayoritas jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 124 orang (53,9%), tingkat pendidikan SMP yaitu kelas VII dan kelas IX masing-masing 115 orang (50%), dan

mayoritas memiliki *peer group* yaitu 184 orang (80%).

Menurut Mubin & Cahyadi (2016) faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan mempengaruhi konsep diri, stereotipe sosial yang muncul dalam masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana seorang pria atau wanita bertindak dan berperasaan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berasal dari lembaga pendidikan yang terpadang cenderung memperkembangkan konsep diri yang positif.

Menurut Jauhar (2014) konsep diri juga dipengaruhi oleh kelompok rujukan (*reference group*). Dari sebuah interaksi dalam sebuah kelompok, individu tersebut mempelajarinya sehingga bisa mempengaruhi atau bahkan memperkuat konsep dirinya. Pengalaman membuat individu menilai kembali apa yang kurang pada dirinya, sehingga individu tersebut dapat memperbaiki dirinya menjadi yang lebih baik lagi. Hal ini yang menjadikan kelompok rujukan sebagai salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsep diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2020) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan konsep diri dengan kenakalan remaja. Remaja yang mempunyai konsep diri positif dapat terhindar dari perilaku kenakalan yang sering terjadi pada remaja. Remaja yang dikatakan mempunyai konsep diri positif



apabila remaja tersebut bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, optimis, harga diri dan bertanggung jawab. Sedangkan remaja yang dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila remaja tersebut tidak mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya, pesimis dan rendah diri. Sehingga ia cenderung melakukan kenakalan-kenakalan di lingkungannya (Fatimah, 2020).

Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kenakalan remaja pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 142 orang (61,7%).

Menurut peneliti, perilaku kenakalan remaja bisa jadi banyak dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan lingkungan keluarga. Hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa umur responden mayoritas 14 tahun yaitu sebanyak 102 orang (44,3%), jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 124 orang (53,9%), mayoritas memiliki *peer group* yaitu 184 orang (80%), seluruh responden tinggal bersama orangtua yaitu 230 orang (100%), tipe keluarga mayoritas Keluarga Inti yaitu 157 orang (68,3%), jumlah anggota keluarga mayoritas >3 orang yaitu sebanyak 159 orang (69,1%), pendapatan

keluarga perbulan mayoritas \geq Rp3.400.000 yaitu sebanyak 117 orang (50,9%).

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari Muawanah & Pratikto (2012) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok diperkirakan 50 kali lipat daripada kelompok remaja perempuan (Santrock, 2016).

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan

reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan (Situngkir, 2021).

Selain itu, anak-anak yang sering melakukan perilaku kenakalan remaja adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, seperti anak yang kedua orangtuanya bercerai, dan meninggal salah satunya atau disebut sebagai *single parent* (16,1%). Namun tetap saja, masih didapati juga anak yang melakukan kenakalan remaja meskipun mereka berasal dari keluarga yang utuh (83,9%).

Menurut (Sijtsema, 2013), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan akan berperilaku yang sama karena mereka telah terbiasa dengan cara-cara tersebut. Mereka juga berpikir bahwa cara berinteraksi dengan orang lain adalah dengan cara yang keras. Dalam hal ini, meskipun mereka berasal dari keluarga yang masih utuh, namun lingkungan sudah membentuk perilaku mereka dengan keras.

Selain itu, ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mungkin saja merasa bahwa

akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan antisosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

Analisa Bivariat

Hasil analisa statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p < 0,001 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe.

Menurut peneliti, hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja memiliki arah yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan konsep diri akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja. Dengan demikian semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja. Konsep diri pada remaja membuat mereka mampu mengatasi keadaan sulit yang sedang dihadapi sehingga menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat diterima oleh

lingkungan sekitar, dengan hal tersebut remaja mampu terhindar dari kenakalan.

Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya (Desmita, 2015).

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif.

Menurut (Lubis, 2021) jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Menurut peneliti, terbentuknya konsep diri positif pada responden juga dipengaruhi oleh perlakuan guru di sekolah, perhatian dari guru yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Guru juga bersedia menjadi tempat curahan hati siswa, baik berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah maupun yang berkenaan dengan kehidupan pribadi siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Muawanah 2016) yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri yang negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja.

Sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Hutagalung (2017), yang menyatakan konsep diri negatif cenderung membuat seseorang tidak dapat mengarahkan kasih sayangnya kepada orang lain. Karena hal tersebut banyak mencurahkan waktunya untuk mencintai diri mereka sendiri tapi pada kenyataannya mereka tidak mencintai diri, selain itu sifat narsisme dapat menjadi penyebab kompensasi diri yang berlebihan sehingga mengakibatkan konsep diri negatif sebaliknya konsep diri positif

cenderung menyenangkan dan menghargai diri mereka sendiri, memiliki sifat sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain, memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menanggulangi masalah bahkan di hadapan dengan kegagalan sekalipun sanggup dihadapi dengan jiwa besar.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Yulianto, 2018) yang menunjukkan hasil koefisien korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan kesimpulan, Terdapat hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja di sekolah menengah pertama negeri 2 Lhokseumawe. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe memiliki konsep diri yang positif, yaitu sebanyak 138 orang (60%). Sedangkan berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kenakalan remaja pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 142 orang (61,7%). Setelah dilakukan analisa statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan tabel silang penelitian ini merupakan tabel 2x2 dan tidak ada nilai

sebesar -0,168 dan uji t test sebesar -2,025d dengan probabilitas sebesar 0,045, ini berarti hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja memiliki arah yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan konsep diri akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja.

Expected < 5, sehingga nilai yang dipakai adalah *Continuity Correction* yaitu *p value* $0,001 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lhokseumawe.

SARAN

Diharapkan bagi remaja agar dapat mengontrol perilaku atau mengalihkan marah dan kecewa pada hal-hal lain yang positif sehingga tidak melakukan kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan dan juga orangtua lebih memperhatikan komunikasi dengan anaknya, sehingga anak tersebut tidak terpengaruh kepada hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan.

BIBLIOGRAPHY

- Agustiani, H. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aditama.
- Alfata, M. (2023). Marak Kenakalan Remaja di Lhokseumawe, Orang Tua Diminta Jaga Anaknya. Diambil dari <https://anteroaceh.com/news/marak-kenakalan-remaja-di-lhokseumawe-orang-tua-diminta-jaga-anaknya/index.html>
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Educatio*, 2(2), 43–52.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2018). *Profil Kesehatan Aceh 2018*. Pemerintah Aceh.
- Fitri, R. P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Journal Of Midwifery Science) P-ISSN*, 3(2), 85.
- Gunarsa, S. . (2016). *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Cetakan ke 12. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartina, S. (2019). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Perencanaan Karir Peserta Didik Kelas XI di MA Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hartinah. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, A. . (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jauhar, M. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pusta Karya.
- Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak (2014). Republik Indonesia.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 84–92. Diambil dari <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1537/604>
- Lalungan, M. (2015). Convention on The Right of Child. *Lex Crimen*, IV(1), 5–14.
- Lubis, N. (2021). *Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di Sma Negeri 20 Medan Belawan – Bagan Deli*. Universitas Medan Area.
- Manalu, H. A., & Wibowo, D. H. (2021). Konsep Diri dan Kenakalan Remaja pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(2), 125–134.
- Marcelino, A. (2023). Kenakalan Remaja di Era Digitalisasi Berakhir Fatal. Diambil dari <https://kumparan.com/anthony-marcelino/kenakalan-remaja-di-era-digitalisasi-berakhir-fatal-1zaPHceFVMU/full>



- Maulidya, G. . (2019). *Hubungan Konsep Diri Dengan Optimisme Dan Pesimisme Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miswar, K. (2023). Menyelamatkan Remaja Dari Anarki. Diambil dari <https://waspada.id/opini/menyelamatkan-remaja-dari-anarki/>
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500.
- Mubin, & Cahyadi, A. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum.
- Muniriyanto, & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 156–164.
- Mutmainah, S. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nashrullah, N. (2023). Marak Kasus Pembacokan dengan Korban dan Pelaku Remaja, KPAI: Ini Alarm Keras. Diambil dari <https://news.republika.co.id/berita/rrcf4m320/marak-kasus-pembacokan-dengan-korban-dan-pelaku-remaja-kpai-ini-alarm-keras>
- Notoatmodjo. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (2013 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, E. (2023). Kenakalan Remaja Jadi Penyebab Tren Buang Bayi di Aceh. Diambil dari <https://www.bithe.co/news/kenakalan-remaja-jadi-penyebab-tren-buang-bayi-di-aceh/index.html>
- Retnanto, A. (2017). Konsep Diri Dan Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri I Rembang. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4432>
- Riyadi, A. (2016). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1097>
- Robson, P. (1989). Development of a new self-report questionnaire to measure self esteem. *Psychological Medicine*. United Kingdom: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S003329170001254X>
- Rohadirja, R., Komariah, M., & Adiningsih, D. (2014). Konsep Diri pada Pasien Stroke Ringan di Poliklinik Saraf RSUD Sumedang. *Students E-Jurnal*, 1(1), 1–13.
- Sanjaya, B. S. (2020). *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Konsep Diri Pada Anak Didik Lapas Kelas I Kutoarjo*. Universitas Semarang.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, G., & Herdajani, F. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma Yappenda Jakarta Utara. *Jurnal Psikologi Persada*, 3(1).

- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja* (Edisi ke 1). Depok: Rajawali Pers.
- Secureteen. (2018). Why Do Teens Commit Juvenile Crimes? Diambil dari <https://www.secureteen.com/juvenile-delinquency/why-do-teens-commit-juvenile-crimes/>
- Situngkir, R. B. G. (2021). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 400–405. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39026>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryarandika, R., & Nashrullah, N. (2023). Marak Kasus Pembacokan dengan Korban dan Pelaku Remaja, KPAI: Ini Alarm Keras. Diambil dari <https://news.republika.co.id/berita/rrcf4m320/marak-kasus-pembacokan-dengan-korban-dan-pelaku-remaja-kpai-ini-alarm-keras>
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencaan-Prenada Media Group.
- Wahyuni, T. A., & Winardi, A. D. (2022). Tawuran dan Kekerasan Remaja Sudah Jadi Isu Kesehatan Masyarakat Dunia, Mari Kita Peduli. Diambil dari <https://voi.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita-peduli>
- WHO. (2020). Youth violence. Diambil dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence>
- Yulianto, D. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja. *Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasli Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1(1), 76–82.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.